



**PEMANFAATAN SISA OLAHAN IKAN DAN RAJUNGAN SEBAGAI
INCOME GENERIC BAGI MASYARAKAT MUNDU PESISIR
KABUPATEN CIREBON**

¹Ria Adriyani, ²Nurhannah Widianti, ³Erna, ⁴Agus Siswanto
Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon

¹ria.adriyani@untagcirebon.ac.id, ²nurhannahw@untagcirebon.ac.id,
³erna@untagcirebon.ac.id, ⁴asiswanto@untagcirebon.ac.id

ABSTRACT

The fishing community in Mundu Pesisir Village, Cirebon Regency, West Java generally fills their daily lives through fishing activities. However, these skills have not been able to meet their needs because the income earned is uncertain. Based on field studies, the wives of fishermen have the potential to use processed fish leftovers and crab which have been disposed of when they became raw materials for making crackers. The purpose of the service is to provide the concept of revitalization through the Tatanan Ekonomi Masyarakat Nelayan (TEMAN) program so that people will have an income with simple and group business management. This program is implemented by applying (1) the lecture method to convey business motivation to the fishermen's wife group; (2) discussion the method as a medium of communication between the service team, trainers, and group members in the context of the progress of making fish paste crackers and crab crackers; (3) direct practice methods are used to demonstrate the manufacturing process based on the training that has been obtained; (4) comparative study methods provide insight to members regarding developing SMEs so that they have experience as capital in managing small business activities, but can provide regular income (income generic). The implementation of the TEMAN program greatly helped fishermen's wives in pioneering the business of utilizing leftover processed fish and lemi as raw original materials for making crackers. The results of this service show that (1) community are able to pioneer cracker business as one of the typical products of Mundu Pesisir Village; and (2) simple business management training and marketing training generate generic income for groups of IDR 500,000 per week.

Keywords: community empowerment, income generic, utilization of processed residues

ABSTRAK

Masyarakat nelayan di Desa Mundu Pesisir, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat pada umumnya memenuhi kehidupan sehari-hari dari hasil melaut. Namun, keahlian nelayan tersebut belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga karena penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Berdasarkan studi lapangan, istri nelayan berpotensi memanfaatkan sisa olahan petis ikan dan lemi (lemak) rajungan yang selama ini terbuang padahal bisa menjadi bahan baku pembuatan kerupuk. Tujuan pengabdian adalah memberikan konsep revitalisasi melalui program Tatanan Ekonomi Masyarakat Nelayan (TEMAN) agar masyarakat memiliki penghasilan dengan manajemen usaha sederhana dan berkelompok. Program ini dilaksanakan dengan menerapkan (1) metode ceramah untuk menyampaikan motivasi usaha kepada kelompok istri nelayan; (2) metode diskusi sebagai media komunikasi antara tim

pengabdian, pelatih, dan anggota kelompok dalam rangka progres pembuatan kerupuk petis ikan serta kerupuk rajungan; (3) metode praktik langsung digunakan untuk mendemonstrasikan proses pembuatan berdasarkan pelatihan yang telah didapatkan; (4) metode studi banding memberikan wawasan kepada anggota mengenai UKM yang sudah berkembang sehingga mereka mendapat pengalaman sebagai modal dalam mengelola kegiatan usaha kecil, tetapi bisa memberi penghasilan kecil yang rutin (*income generic*). Pelaksanaan program TEMAN sangat membantu istri nelayan dalam merintis usaha pemanfaatan sisa olahan petis ikan, lemi, rajungan sebagai bahan baku orisinal pembuatan kerupuk. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa (1) masyarakat mampu merintis usaha kerupuk sebagai salah satu produk khas Desa Mundu Pesisir; dan (2) pelatihan manajemen usaha sederhana serta pelatihan pemasaran menghasilkan *income generic* bagi kelompok sebesar Rp.500.000 per pekan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, *income generic*, pemanfaatan sisa olahan

A. PENDAHULUAN

Desa Mundu Pesisir terletak di Cirebon Timur dan memiliki penduduk \pm 5.876 jiwa. Luas wilayah desa tersebut sebesar 155, 250 Ha yang terbagi menjadi 4 dusun, 8 RW, dan 28 RT. Adapun persentase mata pencarian masyarakat Desa Mundu Pesisir, yakni bernelayan (60%), berdagang (20%), bekerja sebagai buruh atau swasta (10%), pedagang tidak tetap (5%), dan lain-lain (5 %).

Mata pencaharian masyarakat di Desa Mundu Pesisir didominasi oleh nelayan. Namun, realitas menunjukkan bahwa para nelayan di desa tersebut kerap mengalami *paceklik*. Pada umumnya, hasil dari melaut tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari karena penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Hal inilah yang

mendorong mereka untuk berhutang kepada rentenir atau bakul. Akibatnya, banyak nelayan yang terlilit hutang.

Hasil tangkapan utama nelayan di Desa Mundu Pesisir adalah berbagai jenis ikan laut dan rajungan. Jika hasil tangkapan melimpah atau tidak habis terjual, maka tangkapan tersebut dibawa pulang untuk dikonsumsi pribadi dan diolah menjadi produk yang bisa dijual. Realitas ini sesuai dengan pendapat Dahuri, dkk. (2004: 187) bahwa jika hasil tangkapan tidak terjual, maka biasanya mereka konsumsi bersama keluarga atau diawetkan. Istri nelayan di Desa Mundu Pesisir sebagian bekerja menjadi pengupas rajungan dengan upah Rp. 15.000 per kilo gram (daging bersih tanpa cangkang), padahal harga

daging rajungan diekspor dengan harga tinggi.

Saat mengupas rajungan hanya dagingnya saja yang diambil, sedangkan telur dan lemak rajungan dibuang. Di sisi lain, ikan diolah menjadi pindang air sisa rebusan terbuang percuma, padahal air tersebut mengandung gizi. Kedua, sisa olahan ini sangat disayangkan jika dibuang padahal masih dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan kerupuk sehingga hasil tangkapan nelayan semuanya bisa dioptimalkan.

Adapun masyarakat pesisir pantai memiliki permasalahan kompleks antara lain

- a. masyarakat tidak punya penghasilan tetap hanya mengandalkan hasil tangkapan laut yang kadang tidak menentu sehingga seringkali berhutang pada juragan kapal (bakul).
- b. terdapat bahan baku potensial dari sisa olahan ikan dan rajungan yang terbuang belum dimanfaatkan karena ketidaktahuan bagaimana mengolahnya
- c. peranan istri nelayan yang memiliki potensi ekonomi belum diberdayakan.

Berdasarkan observasi dan orientasi Tim TEMAN di Desa Mundu Pesisir, maka kegiatan pengabdian masyarakat di desa Mundu Pesisir bertujuan untuk:

- a. membentuk “Masyarakat Kreatif” agar bisa memperoleh penghasilan tambahan dari pengolahan jenis hasil laut yang dianggap barang tidak berguna menjadi bermanfaat atau memiliki nilai jual.
- b. menghadirkan Tim yang dapat memberi motivasi masyarakat dan meyakinkan masyarakat untuk menjalankan usaha kecil berbasis kearifan lokal dengan cara memanfaatkan sumber alam yang ada di wilayah pesisir pantai.

Berdasarkan pengamatan fenomena permasalahan yang dihadapi, maka Desa Mundu Pesisir membutuhkan solusi yang efektif dan efisien. Menyangkut kondisi nyata di lapangan bahwa masyarakat bisa terbantu andaikata ada kegiatan usaha yang bisa menghasilkan penghasilan walaupun kecil tetapi berkelanjutan (*income generik*). Oleh karena itu, program Tatanan Ekonomi Masyarakat Nelayan (TEMAN) menjadi penting dilaksanakan demi memberikan konsep revitalisasi yang tepat agar masyarakat

nelayan memiliki penghasilan tambahan. Upaya yang dilaksanakan adalah melalui manajemen usaha sederhana, tapi sangat bermanfaat bagi mereka. Dalam konteks ini, istri nelayan menjadi sasaran kegiatan karena berpotensi memberikan penghasilan tambahan sebagai *income generik* bagi keluarganya.

Fokus permasalahan adalah upaya membangkitkan ekonomi keluarga nelayan dengan memberdayakan para istri dalam program pemberdayaan masyarakat yang terstruktur. Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah mewujudkan masyarakat keluarga nelayan yang mandiri dan inovatif melalui pembentukan “Kelompok Istri Nelayan”. Manfaat lain dari kegiatan pengabdian ini adalah mengembangkan potensi dari para istri nelayan. Sebagai istri, ternyata mereka sangat bisa membantu perekonomian keluarganya dengan cara mengolah hasil tangkapan yang tidak terjual dan dianggap tidak berguna menjadi kerupuk sebagai produk olahan yang digemari sehingga bisa menjadi sumber penghasilan/*income*.

B. Kajian Pustaka

Desa Mundu Pesisir merupakan desa potensial yang memerlukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat difokuskan kepada istri nelayan. Adapun tindakan yang bisa dilakukan adalah melalui program pembangunan ekonomi usaha kecil untuk membantu penghasilan keluarga nelayan. Pada kegiatan ini, mereka diarahkan untuk memanfaatkan sisa olahan dari ikan dan rajungan yang akan diproduksi menjadi kerupuk. Hal seperti ini menurut Sun'an dan Abdurrahman (2015: 120) merupakan suatu terobosan yang baik. Dengan adanya pengembangan usaha kecil di desa-desa diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan menanggulangi kemiskinan”.

Kegiatan pengabdian Program TEMAN terinspirasi pada kondisi di lapangan bahwa banyak orang menggemari kerupuk sebagai cemilan atau oleh-oleh khas Cirebon, tetapi sebenarnya kerupuk yang dijual di Cirebon adalah kerupuk yang berasal dari daerah Indramayu. Bahwasanya kondisi demikian ini bisa dimanfaatkan sebagai peluang usaha bagi masyarakat pesisir pantai khususnya di Desa

Mundu Pesisir. Konsep tersebut kemudian dimatangkan dengan didukung teori-teori sebagai berikut.

1. Pengolahan Ikan sebagai Mata Pencarian Lain

Aktivitas bernelayan memiliki risiko tersendiri. Selain tidak mudah dalam memperoleh hasil tangkapan, terkadang hasilnya tidak semua bisa dijual dengan cepat. Oleh karena perlu adanya terobosan baru untuk mengatasi permasalahan para nelayan. Menurut Dahuri (2004: 188) pengasinan ikan dan interaksi yang terjadi antara usaha penangkapan ikan dengan penguasaan teknologi memunculkan alternatif mata pencarian baru. Pada daerah Pesisir Cirebon sebenarnya ada alternatif pengolahan hasil laut, antara lain pembuatan terasi, udang beku, pindang, kerupuk kulit, dan pengawetan ebi.

Berdasarkan konsep tersebut, maka masyarakat Mundu Pesisir diberi bimbingan untuk memproduksi kerupuk berbahan dasar air rebusan ikan pindang dan lemi rajungan sebagai alternatif usaha kecil yang menguntungkan bagi mereka.

2. Peran Perempuan

Dalam kegiatan pengabdian ini subjek utama pelaku yang mendapat pendampingan atau pemberdayaan adalah istri nelayan di Desa Mundu pesisir. Tujuannya agar para istri mampu berdikari dan membantu perekonomian keluarga. Hal ini selaras dengan pendapat Satria bahwa “istri nelayan umumnya banyak bergelut dengan urusan domestik rumah tangga, tapi juga tetap bisa menjalankan fungsi-fungsi ekonomi, baik dalam kegiatan penangkapan di perairan dangkal (*beachseine*), pengolahan ikan, maupun kegiatan jasa dan perdagangan” (Satria, 2015: 20).

Hal ini menandakan bahwa perempuan menjadi faktor penting dalam menstabilkan ekonomi keluarga. Pemberdayaan istri nelayan ini sangat penting dilakukan untuk bertahan hidup dan membantu suami mencari nafkah. Istri nelayan perlu dimotivasi untuk lebih kreatif melalui pembentukan komunitas atau kelompok sosial maupun kelompok ekonomi sebagai upaya mendapatkan penghasilan generik.

3. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat adalah upaya penguatan pemilihan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan upah yang memadai, penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun aspek kebijakan lainnya (Harahap, 2012).

Adapun salah satu tantangan dari upaya pemberdayaan adalah motivasi dan partisipasi masyarakat yang tidak stabil. Hal ini wajar terjadi, maka pendamping atau pembina harus melakukan berbagai pendekatan. Fenomena partisipasi yang fluktuatif tersebut menurut Saefullah (2008: 183) dilatarbelakangi oleh kesadaran dan pemahaman terhadap kegiatan yang sedang dijalani bersama-sama. Oleh karena itu, dibutuhkan pembinaan berkesinambungan mulai dari perencanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut dalam jangka panjang.

Pemberdayaan sosial masyarakat pesisir merupakan upaya mengubah

perilaku ekonomi, orientasi pendidikan, dan sosial budaya demi mengatasi kemiskinan. Terdapat empat akses dalam pemberdayaan masyarakat pesisir:

- a. Akses terhadap sumber daya alam : kemampuan masyarakat pesisir baik secara individu maupun berkelompok untuk dapat memanfaatkan sumber daya pesisir, perikanan dan kelautan.
- b. Akses terhadap partisipasi: masyarakat pesisir mendapat partisipasi mulai dari informasi, *input*, proses, sampai *output* dan *outcome* hasil dari partisipasi secara merata dan adil.
- c. Akses terhadap pasar : masyarakat pesisir yang sebagian besar adalah nelayan mampu menjual hasil tangkapannya dan mengetahui informasi dinamika pasar yang berkembang.
- d. Akses terhadap informasi dan pengetahuan: transformasi informasi, pengetahuan yang lancar antara masyarakat dengan pemerintah, meliputi teknik dan cara penangkapan yang ramah lingkungan, program bantuan dan pemberdayaan pemerintah, dinamika permintaan dan penawaran pasar, cuaca dalam melaut, dan akses mendapatkan bahan bakar untuk keperluan melaut. (Satria, 2015: 129-130)

Dari program pemberdayaan ini diharapkan tercipta sinergi dari keempat akses tersebut di atas serta kerjasama khususnya menciptakan

usaha kecil dengan pendekatan terhadap kelompok usaha.

Pemberdayaan erat kaitannya dengan kesejahteraan, maka dalam kajian kesejahteraan menurut Fahrudin Pemberdayaan menunjukkan proses yang dengan itu individu-individu dan kelompok-kelompok memperoleh kekuatan, akses pada sumber-sumber, dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Dalam melakukan itu, mereka memperoleh kemampuan untuk mencapai aspirasi-aspirasi dan tujuan-tujuan pribadi dan kolektif mereka yang tertinggi (Fahrudin 2012: 68).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan berkepentingan tidak dengan proses pemberdayaan saja, tetapi juga bagaimana hasil dapat memberikan akses dan kontribusi yang besar pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

Dalam mewujudkan hal di atas, maka kegiatan pemberdayaan membutuhkan kejelian dan ketepatan kebijakan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif. Untuk mengoptimalkan pemberdayaan istri nelayan, Tim menerapkan penguatan ekonomi berbasis kelompok. Keefektifan pemberdayaan secara berkelompok ini ditunjukkan oleh

pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan Ridwan (2012). Ia menjelaskan bahwa berkelompok merupakan model alternatif proses pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model alternatif strategis dalam pengaktifan pelaksanaan program. Program lebih terarah, terpantau, dan terkendali. Selain itu, berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi ketercapaian tujuan pun dapat diketahui dengan jelas.

Terkait penelitian yang relevan, Trisnawati, dkk. (2018) menerapkan juga pemberdayaan berbasis kelompok. Lalu, dalam pemberdayaan ini tim memberdayakan anak-anak yang putus sekolah untuk mengisi kegiatan dan mendapatkan penghasilan melalui pembuatan tas makrame. Tas makrame sendiri merupakan kerajinan tangan dari simpul-simpul tali.

C. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan empat metode, yakni metode ceramah, diskusi, praktek langsung, dan studi banding yang penjelasannya sebagai berikut.

1. *Metode ceramah*

digunakan untuk menyampaikan materi motivasi usaha kepada kelompok.

2. *Metode diskusi*

digunakan sebagai media komunikasi antara Tim, pelatih dan anggota kelompok dalam rangka praktik pembuatan kerupuk.

3. *Metode praktik langsung*

digunakan untuk menunjukkan proses pembuatan berdasarkan pelatihan yang telah didapatkan secara langsung.

4. *Metode studi banding*

digunakan untuk memberikan wawasan mengenai usaha kecil menengah yang sudah berkembang sehingga mereka mendapat pengalaman sebagai modal dalam menjalankan kegiatan usaha yang kecil, tapi bisa memberi penghasilan (*income generic*).

Metode-metode tersebut dibutuhkan dan diterapkan dengan bersinergi, dan diimplementasikan secara beruntun agar para istri nelayan memahami proses pembuatan produk secara mudah dan menyeluruh, untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pengabdian.

D. Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada permasalahan yang dihadapi oleh keluarga nelayan, maka Tim TEMAN telah melakukan langkah-langkah teknis mulai dari persiapan teknis pelaksanaan hingga evaluasi program.

1. Persiapan Teknis Pelaksanaan

Pada tahap ini Tim TEMAN mengumpulkan data dari Ketua PKK untuk mengetahui para istri nelayan yang bisa menjadi calon anggota Teman. Setelah itu, tim melakukan pendekatan kepada para istri nelayan sekaligus membuat agenda sosialisasi.

Pertemuan sosialisasi pun disepakati dan dari pertemuan di rumah Kepala Dusun 2, Tim TEMAN berhasil merekrut 10 orang anggota dengan pertimbangan memiliki kemudahan beradaptasi, mau bekerja sama, disiplin, dan memiliki keterampilan yang cukup untuk mengolah kerupuk petis dan kerupuk rajungan. Nama-nama anggota tersebut, yaitu Ibu Runiah (38), Rastikah (43), Daroni (45), Liana (37), Rumaenah (33), Roedah (32), Warsiti (40), Durimi (35), Dairo (37), dan Suweti (34).

Dalam pertemuan ini pula, tim mengetahui adanya keinginan para istri nelayan untuk merintis usaha. Tujuannya, yaitu memperoleh tambahan penghasilan dan memberdayakan keterampilan yang dimiliki.



Gambar 1. Pengarahan dari Ketua Tim

2. Pelaksanaan

Pada tahap selanjutnya adalah mensosialisasikan pembuatan kerupuk petis kepada kelompok binaan. Praktik langsung ini dilaksanakan di rumah Ibu Runiah (istri Kepala Dusun 2). Untuk pembuatan kerupuk ini Tim Teman memberikan bantuan berupa modal usaha pembelian bahan baku dan peralatan memasak untuk pembuatan kerupuk petis dan rajungan. Proses pembuatan kerupuk diawali dengan penyediaan bahan baku dan langkah-langkah pembuatannya sebagai berikut.

Bahan : tepung tapioka, air petis ikan atau lemi rajungn, air putih, bumbu ketumbar, bawang putih, garam (dihaluskan), minyak goreng

Cara pembuatan: (1) aduk semua bahan jadi satu; (2) adonan diulenin hingga kalis dan tidak lengket; (3) digulung berbentuk botol; (4) rebus dalam air mendidih, kemudian tiriskan hingga dingin/mengeras; (5) potong adonan yang telah matang tipis dan rata; (6) jemur dibawah sinar matahari hingga mengering; (7) goreng dengan minyak sedang hingga mengembang, angkat, dan tiriskan dari sisa minyak.



Gambar 2. Praktik Kelompok TEMAN

Satu minggu kemudian Tim meninjau kembali para anggota kelompok untuk memantau rintisan usaha kerupuk. Dari monitoring ini, ternyata hasilnya belum baik, maka Tim TEMAN berpikir untuk memberikan

pelatihan (pemantapan) kepada anggota kelompok pada pertemuan selanjutnya.

3. Pemberian Informasi dan Teknis dari Narasumber

Pemberian informasi dilakukan tepat pada masa 2 bulan pembinaan dan bertujuan meningkatkan keahlian anggota dalam membuat kerupuk. Oleh karena itu, Tim TEMAN menghadirkan Ibu Hj. Kунiah seorang mentor pengusaha kerupuk yang sudah mahir mengelola pembuatan dan pemroduksian kerupuk di wilayah Cirebon Timur. Upaya ini juga dilakukan untuk memotivasi para anggota agar tetap semangat dan pantang menyerah dalam membuat kerupuk petis dan rajungan.

Adapun hasil dari pembinaan selama 2 bulan tersebut diperoleh beberapa informasi sebagai berikut.

- a. Hasil olahan kerupuk petis dan kerupuk rajungan yang diproduksi anggota belum berhasil karena masih ada cara pengolahan yang kurang tepat.
- b. Adanya kendala pada peralatan yang belum memadai dan kurangnya pengetahuan para anggota kelompok untuk menerima arahan.

Proses pembinaan secara kontinu dipantau oleh tim setiap 2 pekan sekali. Barulah pada bulan ke 3 hasil olahan kerupuk sesuai dengan arahan produksi yang disampaikan oleh Tim TEMAN dan narasumber. Para istri nelayan pun saat itu masih memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan program pemberdayaan. Hal itu tampak dari kehadiran mereka yang konsisten, semakin terbuka untuk bertanya jawab, dan hasil kerupuk pun sudah tampak siap atau layak untuk dipasarkan.



Gambar 3 Praktek Bersama Narasumber



Gambar 4. Arahan Teknis dari Narasumber

4. Pemasaran

Perhitungan sementara di awal proses produksi dari bahan baku senilai Rp 200.000 setelah diproduksi menjadi 8 kg, dijual dengan total harga Rp240.000, keuntungan Rp40.000. Namun, keuntungan yang minim ini tidak menyurutkan semangat anggota karena Tim Teman berusaha membimbing dan mengarahkan pola pikir positif kepada mereka.

Keunggulan utama dari produk yang dihasilkan adalah mengandalkan bahan- baku yang sehat tanpa menggunakan zat-zat berbahaya sehingga kerupuk tersebut aman dikonsumsi oleh keluarga. Oleh karena itu, timbul suatu keuntungan non material yang bisa mereka peroleh. Kualitas kerupuk yang baik ini akan membuat konsumen untuk kembali membeli produk olahan kerupuk petis dan kerupuk rajungan kelompok Teman.

Selama melaksanakan program ada beberapa hambatan yang dialami oleh tim. Hal yang sangat terasa adalah sulitnya menghasilkan produk kerupuk yang serupa dengan yang dicontohkan oleh narasumber maupun produk serupa yang beredar dipasaran, sehingga harus melakukan beberapa

kali praktik percobaan. Namun, semenjak dievaluasi sebanyak dua kali oleh narasumber hasilnya sangat memuaskan.

Beberapa arahan yang sangat memberikan dampak kepada anggota sebagai berikut. (1) Tempat untuk menguleni adonan kerupuk harus terbuat dari keramik yang berbentuk teras permanen agar adonan mudah lentur dan tercampur dengan baik. (2) Alat masak untuk merebus harus yang permukaannya lebar. (3) Setelah adonan yang direbus matang, adonan tersebut tidak diangin-angin tapi cukup diujarkan diatas permukaan tampah. (4) Diajarkan teknik memotong adonan kerupuk yang rapi.



Gambar 5. Proses Pengeringan Kerupuk



Gambar 6. Kerupuk Siap Goreng

5. Kegiatan Tata Laksana Administrasi

Setiap melakukan usaha perlu ditunjang dengan tata kelola administrasi dan manajemen yang baik, maka dari itu dalam mendampingi masyarakat nelayan yang tidak dapat baca tulis Tim TEMAN berupaya memberikan pendampingan untuk mengelola kegiatan usaha kelompok dengan sentuhan administrasi meskipun administrasi yang sangat sederhana diantaranya:

- a. Semangat kebersamaan yang senantiasa terjalin untuk terus belajar dan bekerja
- b. Kemampuan berinovasi terhadap produk akan berdampak produksi terus meningkat.
- c. Ada usaha dari kelompok sedikit demi sedikit mulai mengerjakan administrasi yang sederhana.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa keberadaan kelompok TEMAN cukup mempengaruhi pola kehidupan masyarakat desa nelayan Mundu pesisir Kabupaten Cirebon yang semula hanya mengandalkan penghasilan dari suami melaut yang tidak menentu, tetapi saat ini mereka sudah bisa memiliki penghasilan tambahan.

Kelanjutan program TEMAN adalah mencatat dan mendokumentasikan setiap perkembangan usaha yang dikerjakan oleh kelompok. Tim memberi bantuan mengenai administratif agar dapat menunjang pengembangan usaha, antara lain menyediakan alat tulis dan buku catatan keuangan. Pada tahap ini sudah ada diskusi pembuatan logo pada kemasan kerupuk sebagai “brand” dari anggota TEMAN Desa Mundu Pesisir.



Gambar 7. Desain Logo

6. Pengembangan Usaha

Kehadiran Tim TEMAN di desa sebagai pengabdian masyarakat terus dilaksanakan secara rutin. Tujuan Tim TEMAN adalah berupaya memberikan bantuan teknis kepada kelompok dalam bentuk materil maupun non materil. Pasca tiga bulan uji coba produksi ada indikasi produksi kerupuk petis ini terus berkembang. Hal ini ditandai oleh makin cepat terjualnya kerupuk

sehingga produksi pun semakin meningkat. Selain itu, ternyata anggota TEMAN mampu berinovasi dalam hal rasa dan jenis olahan, antara lain ada penambahan variasi rasa kerupuk (original, rasa petis merah, dan petis putih), disamping bentuk bulat seperti pada umumnya, diinovasi menjadi bentuk stik.

Berdasarkan hal tersebut dan dalam upaya pengembangannya, maka tim memberi bantuan peralatan tepat guna untuk membantu pengembangan usaha agar kualitas dan kuantitas kerupuk yang dihasilkan bisa terus meningkat seperti kualiti wajan berukuran besar beserta kompor bertungku tinggi, dan alat packaging untuk kemasan berupa *seller*. Ternyata hal ini pun mampu memberikan hasil yang menggembirakan. Biasanya keuntungan hanya Rp140.000 meningkat menjadi Rp250.000, dalam satu kali produksi.



Gambar 8. Proses Pengemasan
Kerupuk

7. Peningkatan Keterampilan untuk Menunjang Usaha Kerupuk

Setiap usaha perlu ditunjang oleh pengelolaan manajemen yang baik. Pendampingan ini berusaha membantu anggota TEMAN untuk mengelola kegiatan usaha menggunakan manajemen sederhana sebagai berikut.

- Pencatatan seluruh kegiatan usaha yang telah berjalan sebagai bahan evaluasi.
- Pemberian bantuan teknis dan informasi dalam upaya pengembangan usaha.
- Pendampingan kemahiran manajemen pemasaran untuk menunjang peningkatan proses produksi.

Selama pelaksanaan program Teman, para istri nelayan ini sangat bersemangat mengikuti langkah demi langkah setiap kegiatan. Setelah kelompok Teman berjalan selama 6 bulan para anggota sudah semakin menyadari keuntungan yang didapat dengan mereka berkumpul kerana dapat saling bertukar pendapat dan bertukar keterampilan tentang olahan yang diproduksi. Alat potong kerupuk yang digunakan bukan hanya pisau

biasa tetapi anggota mulai bertambah keterampilan sehingga bisa menggunakan alat potong serbaguna yang kami sediakan. Dampak dari peningkatan yang cukup banyak dari kemahiran anggota membuat kerupuk sehingga kerupuk Teman mulai dipasarkan secara lebih luas disamping mulai digemari cita rasanya.



Gambar 9. Kerupuk Kemasan TEMAN

Dalam rangka semakin memantapkan usaha kerupuk di Desa Mundu Pesisir, maka tim mengajak anggota Teman untuk studi banding berlabel “Bina Usaha” ke kelompok pengusaha kerupuk di Indramayu yang sama-sama memproduksi kerupuk. Hal ini ternyata mampu menambah semangat para istri nelayan untuk mengembangkan produksinya. Mereka aktif menyimak dan bertanya jawab

dengan pengelola terkait tips sukses untuk membina usaha kerupuk.



Gambar 10. Arahan Saat Studi
Banding



Gambar 11. Studi Banding di “Bina Usaha”

8. Perluasan Jaringan Pemasaran

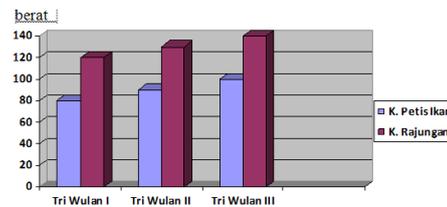
Produk kerupuk hasil produksi anggota TEMAN selain dipasarkan di rumah produksi TEMAN, didistribusikan juga di warung-warung dan dijajakan di pasar tradisional dengan harga Rp 40.000/kg . Bahkan, ada juga yang sengaja memesan sebagai oleh-oleh. Hal ini menunjukkan bahwa para anggota sudah mulai bisa merasakan hasil dari

penjualan kerupuk yang mereka jadikan usaha bersama.

meningkat dihitung per triwulan (3 bulanan), jelasnya nampak pada grafuk dibawah ini:

Tabel 1. Rata-rata Hasil Penjualan Kerupuk

Tri Wulan	Produk (kg)	Modal (Rp)	Penjualan (Rp)	Keuntungan (Rp)
I		Pelatihan		
II	200	2.000.000	8.000.000	6.000.000
III	220	2.400.000	8.000.000	6.400.000
IV	240	3.000.000	9.600.000	6.600.000



Grafik 1. Peningkatan Kedua Jenis Produksi Kerupuk

Untuk menambah rasa percaya diri dan pengalaman anggota TEMAN. Kerupuk Teman pun diikutsertakan dalam bazar karena usaha kerupuk yang dirintis sudah mulai bagus dari sisi bentuk dan enak dari segi rasa serta sudah berproduksi secara kontinu.



Gambar 12. Kegiatan Bazar

Pemasaran kerupuk sementara dijual di pasar tradisional, dan sesekali diacara bazar sebagai ajang promosi memperkenalkan produk kerupuk. Hasil produksi sedikit demi sedikit

9. Evaluasi Terhadap Keberhasilan yang Sudah Dicapai

Dalam kurun waktu 10 bulan di triwulan IV sudah tampak keberhasilan yang signifikan, bahwa masyarakat para istri nelayan yang masuk dalam kelompok TEMAN sejumlah 10 orang. Mereka telah mampu mandiri bekerja sama dalam menciptakan usaha produktif dan inovatif untuk menambah penghasilan keluarga sehingga berdampak positif terhadap perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Adapun terbentuknya kelompok usaha TEMAN karena Tim mempunyai keinginan besar untuk mengubah nasib dan meningkatkan kesejahteraan



keluarga. Di sisi lain, Tim TEMAN pun telah berupaya memberikan bantuan teknis kepada kelompok dalam bentuk materil maupun nonmateril. Guna pengembangan lanjutan usaha para anggota, antara lain memantau produksi kerupuk petis. Lalu, memberi juga bantuan peralatan tepat guna untuk pengembangan usaha agar kualitas dan kuantitas kerupuk yang dihasilkan tetap terjaga dan bisa terus meningkat.

E. Kesimpulan

Dari seluruh kegiatan Teman yang telah dilaksanakan ternyata mampu memberikan dampak positif dan harapan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Mundu Pesisir, Kabupaten Cirebon.

Istri nelayan kini bisa berdikari sekaligus membantu perekonomian keluarga dengan *income generic*-nya melalui pemanfaatan sisa olahan ikan dan rajungan. Dengan arahan yang tepat, perbaikan kesejahteraan sangat memungkinkan untuk dicapai.

Pemerintah, industri, dan berbagai pihak terkait perlu dengan serius membina masyarakat berorientasi pembangunan. Solusi yang

dapat ditempuh, yaitu dengan cara mendirikan vokasi atau balai latihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan desa masing-masing termasuk pembinaan terhadap usaha kecil mikro. Harapan ke depan pengabdian kepada masyarakat ini bisa berlanjut pada tahap pengurusan PIRT dan *label halal* untuk produk kerupuk petis dan kerupuk rajungan yang telah berhasil dirintis agar menambah nilai jual dan akan ada peningkatan signifikan terhadap omset penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Dahuri, R., Bambang I., dan Eva N. A. (2004). *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Siagian, S. P. (2012). *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saefullah, D. (2008). *Pemikiran Kontemporer Administrasi Publik Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Era Desentralisasi*. Bandung: LP3AN.



Sun'an, M. dan Abdurrahman S.
(2015). *Ekonomi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal:

Harahap, E. F. (2012). Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Universitas Tamansiswa Padang)*, 78-96.

Ridwan, M. (2012). Penguatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 207-217.

Trisnawati, D., dkk.(2018). Pelatihan Membuat Tas Makrame bagi Remaja Putus Sekolah di UPTD Bina Harapan Remaja Kota Padang Panjang. *Jurnal Batoboh*, 128-136.